

Widyadari
Vol. 21 No. 2 (Oktober 2020)
e-ISSN 2613-9308 p-ISSN 1907-3232
Hlm. 394 - 411

DOI: 10.5281/zenodo.4059735

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN TABANAN BALI INDONESIA

I Made Darmada, I Wayan Widana, I Made Suarta, Ida Bagus Gede Suryaabadi

Universitas Mahadewa Indonesia

Email. m.darmada1965@gmail.com, i.wayan.widana.bali@gmail.com,
madesuarta62@gmail.com, idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Quantitatively, this research is conducted at elementary schools in Tabanan Regency and aims to analyze the direct positive influence of: (a) local wisdom on the implementation of KDP (b) literacy on the implementation of KDP, (c) local wisdom and literacy simultaneously on the implementation of KDP. Qualitatively aims to: (a) describe an overview of KDP implementation, (b) formulate a strategy that is appropriate for KDP implementation. The survey research used the Mixed Methods Research method with the triangulation design model. The total population was 319 in 11 sub-districts of Tabanan Regency and a sample of 32 SD. Quantitative data used Multiple Regression Analysis assisted by SPSS 23.0 program, while qualitative data were analyzed descriptively qualitatively using the model of Miles and Huberman (1992). The results of quantitative data analysis: (a) local wisdom has a direct positive effect on the implementation of KDP (b) literacy has a direct positive effect on the implementation of KDP in, (c) local wisdom and literacy simultaneously have a direct positive effect on the implementation of KDP. Qualitative results, that (a) the implementation of KDP in SD in Tabanan Regency is not optimal due to various obstacles, including: lack of guidance by related agencies, schools do not yet have KDP Implementation Operational Guidelines, involvement of community leaders in KDP coaching in schools has not been carried out by most schools, there is no legal umbrella to empower local wisdom in the implementation of KDP; (b) school literacy activities have not been optimally implemented according to the provisions, this is due to the lack of library sarpras, schools do not have school literacy manuals, lack of guidance related to school literacy activities, and the use of information technology in school literacy activities is still lacking. Recommendations: (a) there needs to be a legal umbrella for empowering local wisdom in the implementation of KDP, (b) it is necessary to prepare an Operational Guidebook for KDP Implementation, (c) school literacy activities must be supported through empowerment and optimization of school library facilities, and (d) the seriousness of all parties to participate in the implementation of KDP in SD in Tabanan Regency.

Keywords: *local wisdom, PPK, literacy.*

ABSTRAK

Secara kuantitatif penelitian ini pada SD di Kabupaten Tabanan dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh positif langsung antara: (a) *local wisdom* terhadap Implementasi PPK (b) literasi terhadap Implementasi PPK, (c) *local wisdom* dan literasi secara simultan terhadap Implementasi PPK. Secara kualitatif bertujuan untuk: (a) mendeskripsikan gambaran umum implementasi PPK, (b) merumuskan strategi yang sesuai implementasi PPK. Penelitian survei menggunakan metode *Mixed Methods Research* model *triangulation design*. Populasi seluruhnya 319 di 11 kecamatan Kabupaten Tabanan dan sampel 32 SD. Data kuantitatif menggunakan Analisis Regresi Berganda berbantuan Program SPSS 23.0, sedangkan data kualitatif dianalisis deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1992). Hasil analisis data kuantitatif : (a) *local wisdom* berpengaruh positif langsung terhadap Implementasi PPK (b) literasi berpengaruh positif langsung terhadap Implementasi PPK pada, (c) *local wisdom* dan literasi secara simultan berpengaruh positif langsung terhadap Implementasi PPK. Hasil secara kualitatif, bahwa (a) implementasi PPK pada SD di Kabupaten Tabanan belum optimal karena berbagai kendala antara lain: kurangnya pembinaan oleh instansi terkait, sekolah belum memiliki Panduan Operasional Implementasi PPK, pelibatan tokoh masyarakat dalam pembinaan PPK di sekolah belum dilakukan oleh sebagian besar sekolah, belum ada payung hukum untuk memberdayakan *local wisdom* dalam implementasi PPK; (b) aktivitas literasi sekolah belum optimal dilaksanakan sesuai ketentuan, hal ini disebabkan oleh minimnya sarpras perpustakaan, sekolah belum memiliki buku panduan literasi sekolah, kurangnya pembinaan terkait kegiatan literasi sekolah, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas literasi sekolah masih kurang. Rekomendasi: (a) perlu ada payung hukum pemberdayaan *local wisdom* dalam implementasi PPK, (b) perlu disusun Buku Panduan Operasional Implementasi PPK, (c) kegiatan literasi sekolah harus didukung melalui pemberdayaan dan optimalisasi sarpras perpustakaan sekolah, dan (d) kesungguhan semua pihak untuk turut berpartisipasi dalam implementasi PPK pada SD di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: *local wisdom*, PPK, literasi.

PENDAHULUAN

Seni, budaya, dan adat Bali yang merupakan *local wisdom* masyarakat Bali. Pendekatan dengan *local wisdom* sangat ampuh untuk mengembangkan nilai-nilai karakter di lingkungan anak-anak Sekolah Dasar (SD). Melalui pendekatan *local wisdom*, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter diharapkan lebih mudah dilakukan karena: (1) terlihat dalam kehidupan nyata sehari-hari, (2) kontrol budaya yang ketat, dan (3) merupakan sesuatu yang mencari norma perilaku masyarakat.

Arnyana, IBP (2014), meneliti pada peranan budaya Bali dalam merayakan hari-hari besar keagamaan *tumpek Uduh*, *tumpek Kandang*, *tattwamasi*, *subak*, *salunglung sebaya taka*, *asta kosala- asta kosali*, *salam Shanti*, Hari Raya Nyepi, *ngopin*, *medelokan*, *mereresik*, *menyama beraya*, *eling*, *swadharma*, dan budaya-budaya lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dengan jalan: (1) mengintegrasikan dalam membangun

budaya sekolah, (2) mengintegrasikan dalam membangun budaya kelas, dan (3) mengintegrasikan dalam pembelajaran, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun mengangkat budaya Bali yang sesuai atau relevan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran..

Parmini, N.P. (2015) meneliti tentang Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud Kabupaten Gianyar Bali, menemukan bahwa pemakaian cerita rakyat terhadap siswa SD di Ubud menunjukkan *satua* Bali memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. Hal itu ditunjukkan dari *Satua I Lacur* mendidik sikap hati-hati, tidak dengki, tabah, dan suka menolong. *Satua Bulan Kuning* juga berkontribusi dalam pembentukan sikap suka menolong. Sikap tabah dan tidak melakukan kekerasan dikisahkan pada *Satua Ni Tuung Kuning* dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan karakter anak. *Satua I Crukcuk Kuning* memberikan kontribusi dalam

pembentukan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. *Satua Angsa teken I Kekua* memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap tidak ingkar janji. Pengajaran cerita rakyat tidak saja bermanfaat untuk meneruskan nilai moral tetapi juga melestarikan cerita itu sebagai warisan budaya bangsa.

Kendala-kendala yang dijumpai dalam melaksanakan kegiatan literasi adalah sulitnya mendapat buku yang cocok bagi perkembangan anak dan kemampuan anak-anak yang berbeda-beda (Hawa Ajeng Trisnawati (2018) dan Susiyanti (2017) menemukan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan, komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik, dan kurangnya pengawasan

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat tepat untuk mengembangkan karakter-karakter baik dan karakter yang dibutuhkan pada era abad ke-21 seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi.

Local wisdom dan literasi merupakan dua pilar yang sangat

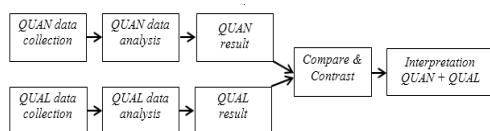
strategis untuk mengembangkan karakter peserta didik. *Local wisdom* berakar pada kebiasaan, adat, budaya, agama, dan seni yang sudah tumbuh di lingkungan peserta didik. Melalui pengenalan *local wisdom* masyarakat Tabanan yang memiliki nilai karakter yang amat mulia dapat mendukung implementasi PPK di lingkungan peserta didik di Kabupaten Tabanan. Demikian juga literasi dapat membangkitkan karakter-karakter baik serta karakter yang dibutuhkan pada abad ke-21 sehingga implementasi GLS yang baik dapat mendorong implementasi PPK dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi GLS dan pendekatan seni, budaya, dan adat Bali untuk mengotimalkan Penguatan Pendidikan Karakter di SD Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Survei ini menggunakan *Mixed Methods Research*, yaitu penelitian yang didesain menggunakan filosofi metode *inquiri* (J.W. Creswell & V.P. Clark, 2007). *Mixed Methods Research* merupakan fondasi untuk mengkombinasikan (*mixing*)

pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan lebih cermat terhadap masalah penelitian bila dibandingkan hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif saja secara sendiri-sendiri.

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah *triangulation design* model konvergensi. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada keunggulan yang dimiliki oleh *triangulation design* model konvergensi, yaitu: a) efisien, dalam waktu yang bersamaan data kuantitatif dan kualitatif dapat dikumpulkan bersama-sama; b) analisis data dapat dilakukan secara terpisah; dan c) hasil penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian, mengkonfirmasi, dan menguatkan hasil penelitian kuantitatif. *Triangulation design* model konvergensi, dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: J.W. Creswell & V.P. Clark (2007: 63)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SD di Kabupaten Tabanan yang berjumlah 319, yaitu 312 SD Negeri dan 7 SD Swasta. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling*. Tahap pertama, dilakukan pemilihan sampel kecamatan dari 10 kecamatan terpilih 5 kecamatan. Pada tahap kedua, dari 5 kecamatan terpilih dilakukan pemilihan sampel sekolah secara random, terpilih 32 sekolah

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods* (deskriptif kualitatif dan kuantitatif) serta menggunakan *triangulation design* model konvergensi. Oleh karena itu, analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara terpisah. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan SPSS 23.0 dengan sig = 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner meliputi: (1) *local wisdom* (X_1), literasi (X_2), dan Implementasi PPK (Y). Selanjutnya data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda menggunakan Program SPSS 23.0 ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data terkait *Dependent Variable*: PPK adalah *Coefficients^a* menunjukkan bahwa nilai $\beta_0=-3,82$ (sig.=0,383); $\beta_1=0,375$ (sig.=0,000); dan $\beta_2=0,704$ (0,000); sehingga persamaan garis regresi berganda adalah:
$$Y = -3,862 + 0,375X_1 + 0,704X_2.$$

Bila dilihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien garis regresi di atas, menunjukkan bahwa nilai sig. di bawah 0,05, hal itu berarti bahwa variabel-variabel *Local Wisdom* (X_1) dan Literasi (X_2) bermakna signifikan terhadap implementasi PPK (Y).

Pada ANOVA^a diperoleh nilai $F=81,272$ dengan sig.=0,000<0,05 (signifikan). Hal itu berarti bahwa persamaan Regresi Linear

Berganda bermakna dan dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel bebas (*local wisdom* dan literasi) terhadap variabel tak bebas implementasi PPK.

Pada nilai *F Change* = 81,272 dan nilai sig. *F Change*=0,000<0,05 (signifikan) berarti bahwa koefisien korelasi berganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y signifikan (bermakna). Pada *Model Summary* juga dapat dilihat besarnya kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y yang dinyatakan sebagai koefisien determinasi (*R Square*)=0.849 atau 84,9%. Artinya implementasi PPK di SD Kabupaten Tabanan sebesar 84,9% dapat dijelaskan oleh variabel bebas *local wisdom* (X_1) dan literasi (X_2). Sedangkan 15,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada *Correlations*, bertujuan untuk melihat keeratan hubungan masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menguji keeratan hubungan antara *local wisdom* (X_1) terhadap implementasi PPK (Y) dengan mengontrol pengaruh literasi (X_2),

ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,674 dengan nilai $\text{sig.}=0,000<0,05$ (signifikan), berarti bahwa koefisien korelasi antara X_1 terhadap Y dengan mengontrol X_2 signifikan. Demikian juga untuk menguji keeratan hubungan antara literasi (X_2) terhadap implementasi PPK (Y) dengan mengontrol pengaruh *local wisdom* (X_1) ditunjukkan oleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,858 dengan nilai $\text{sig.}=0,000<0,05$ (signifikan) berarti bahwa koefisien korelasi antara X_2 terhadap Y dengan mengontrol X_1 signifikan.

2. Data Kualitatif

Data mentah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sangat bervariasi sehingga terlebih dahulu direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting saja.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel di atas, dilakukan analisis implementasi PPK di SD Kabupaten Tabanan terhadap 5 aspek utama yaitu: (1) KTSP merupakan dasar hukum operasional yang dijadikan pedoman untuk melakukan

pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan; (2) *Local wisdom* yang memuat nilai-nilai luhur pendidikan karakter yang bersumber dan berakar dari budaya, kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, agama, dan seni dari masyarakat Tabanan; (3) Gerakan Literasi Sekolah (GLS); (4) Lingkungan sekolah berkenaan dengan fisik sekolah seperti sarana prasarana sekolah, kebersihan sekolah, ruang kelas, tempat ibadah, ruang bermain, fasilitas seni dan olahraga, dll.; (5) Masyarakat sekitar di mana sekolah itu berada terkait dengan keteladanan, keterlibatan, kepedulian, dan partisipasi warga masyarakat dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah.

Keberhasilan implementasi PPK di sekolah sangat dipengaruhi oleh kelima aspek pendukung di atas. Pada sekolah-sekolah dengan dukungan sarana prasarana yang memadai, pembudayaan dan pelestarian *local wisdom* yang baik, dukungan masyarakat sekitar juga baik menunjukkan hasil implementasi PPK di sekolah tersebut lebih baik. Implementasi PPK tidaklah cukup bila dilakukan oleh sekolah saja, tetapi perlu dukungan orang tua, masyarakat

sekitar, dan pemerintah yang secara terus menerus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Secara kuantitatif telah terbukti bahwa variabel-variabel *local wisdom* dan literasi baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif secara langsung terhadap implementasi PPK. Sedangkan secara kualitatif, terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan kualitas implementasi PPK di SD Kabupaten Tabanan. Berikut dipaparkan keterkaitan masing-masing variabel bebas *local wisdom* dan literasi terhadap variabel tak bebas implementasi PPK di SD Kabupaten Tabanan.

1. Local wisdom

Secara teoretik *local wisdom* dapat berpengaruh positif langsung terhadap implementasi PPK karena *local wisdom* sudah ada yang berakar dan bersumber dari masyarakat itu sendiri, sehingga nilai-nilai karakter yang sudah ada dalam *local wisdom* lebih mudah dikembangkan.

a. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan merupakan cara-cara bertindak dan dilakukan secara berulang-ulang. Masyarakat Tabanan memiliki kebiasaan-

kebiasaan baik seperti memperlakukan *krama tamiu* dengan sopan dan santun merupakan pengembangan nilai-nilai toleransi, kerja sama, menghargai orang lain yang secara tidak disengaja. Kebiasaan bersifat mengikat misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu, membungkukkan badan sebagai tanda hormat atau membuang sampah pada tempatnya. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan, maka dianggap penyimpangan terhadap kebiasaan umum. Sanksinya dapat berupa celaan, cemoohan, teguran, sindiran atau bahkan digunjingkan orang.

b. Budaya

Budaya yang berarti suatu sistem mengenai cara pandang, kultur suatu masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dan diyakini sebagai perilaku baik yang berkaitan dengan akal dan *buddhi*, sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupan suatu masyarakat tertentu. Budaya terdiri dari beberapa aspek antara lain:

- Aspek norma, berkenaan dengan aturan-aturan yang harus ditaati oleh sekelompok masyarakat. Misalnya norma kesopanan berkenaan dengan bertingkah laku wajar dalam bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Pada intinya, keberadaan norma ada hubungannya dengan ketertiban dalam bermasyarakat. Sehingga norma tidak boleh dilanggar, bagi yang melanggar norma akan diberikan sanksi. Aspek norma mengandung nilai-nilai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, menghormati orang lain, agar masyarakat itu tertib dan aman.
- Aspek sistem kemasyarakatan, berkenaan

dengan keberadaan organisasi-organisasi tertentu dalam masyarakat Tabanan seperti (1) banjar merupakan kumpulan orang yang berada dalam wilayah tertentu; (2) subak beranggotakan pemilik atau para penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari dari bendungan-bendungan yang diurus oleh suatu subak; (3) sekehe misalnya sekehe memula (perkumpulan menanam), sekehe manyi (perkumpulan menuai), sekehe gong (perkumpulan gamelan) dan lain-lain; dan (4) gotong royong, misalnya dalam kehidupan masyarakat Bali dikenal sistem gotong royong (*ngopin*) yang meliputi aktivitas di sawah (seperti menanam, menyiangi, panen, dll.), sekitar rumah tangga (memperbaiki atap rumah, dinding rumah, menggali sumur, dll.), dalam perayaan-perayaan atau upacara-upacara yang diadakan oleh suatu keluarga. *Ngopin* antara

individu biasanya dilandasi oleh pengertian bahwa bantuan tenaga yang diberikan wajib dibalas dengan bantuan tenaga juga. Sistem kemasyarakatan menanamkan nilai-nilai karakter kerja sama, rela berkorban, gotong royong, toleransi, menghargai perbedaan, keadilan, untuk mewujudkan cita-cita bersama.

- Aspek Bahasa

Bahasa Bali merupakan kebanggaan dan identitas masyarakat Bali. Bahasa Bali berkaitan dengan Aksara, dan Sastra Bali. Secara kontekstual, pelaksanaan Agama Hindu Bali nyaris tidak dapat dilepaskan dari peran Bahasa Bali. Theologi Hindu Bali yang mengafirmasi kearifan lokal ternyata begitu akrab dengan nama-nama Tuhan lokal (*Bhatara-Bhatari*) yang menggunakan Bahasa Bali, seperti *Ratu Gede Mecaling*, *Ratu Gede Puseh*, atau *Bhatara Dalem*. Transformasi

seperti ini menandakan bahwa konsep theologi Hindu diajarkan melalui Bahasa Bali sehingga bersesuaian dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan Umat Hindu. Dalam konteks moralitas Hindu, aturan berwacana (*Wacika Parisudha*) seperti dijelaskan dalam teks-teks kesusastraan Hindu, juga mendapatkan makna seluas-luasnya dalam praktik berbahasa Bali. Ajaran untuk berujar yang halus dan sopan dapat dengan mudah ditransformasikan melalui *sor-singgih* basa. Melalui bahasa Bali, orang Bali dapat memahami kata-kata yang patut atau tidak patut diucapkan kepada lawan bicara. Ritual keagamaan yang dilaksanakan Umat Hindu di Bali juga tidak pernah lepas dari penggunaan Bahasa Bali. Mulai dari ragam dan jenis Banten yang harus dipersembahkan, tata cara menghaturkan persembahan dan pengantar persembahyangan hampir

seluruhnya menggunakan Bahasa Bali. Bahasa Bali mengajarkan sopan santun melalui *sor-singgih basa*, berkata dengan lemah lembut, hormat menghormati, membangun budaya kolaborasi-komunikasi dengan siapa saja.

- Aspek pakaian

Pakaian adat masyarakat Bali memiliki nilai filosofis tinggi yang menunjukkan identitas orang Bali. Konsep dasar dari Busana adat Bali adalah konsep *tapak dara* (*Swastika*). Tubuh manusia dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Angga, yang terdiri dari: Dewa Angga, dari leher ke kepala; Manusa angga, dari atas pusar sampai leher; Butha Angga, dari pusar sampai bawah. Dalam menggunakan busana adat Bali diawali dengan menggunakan kamen. Pada saat manusia tidak berbusana adat, tubuh manusia masih suci, belum dibagi-bagi menurut konsep

Tri Angga berlaku, konsep ini baru terbentuk ketika manusia sudah berbusana adat. Secara umum busana adat Bali dibagi tiga yaitu: (1) busana adat nista, digunakan sehari, ngayah, dan tidak digunakan untuk persembahyangan (busana adat yang belum lengkap); (2) busana adat madya digunakan untuk persembahyangan (secara filosofis sudah lengkap); dan (3) busana adat agung biasanya untuk upacara pernikahan/pawiwahan (sudah lengkap secara aksesoris). Unsur Busana Adat Bali untuk wanita sekurang-kurangnya terdiri atas kebaya, kamen, selendang (senteng), tata rambut rapi. Sedangkan unsur Busana Adat Bali untuk pria sekurang-kurangnya terdiri atas destar (udeng), baju, kampuh, selendang, dan kamen. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui penggunaan busana adat Bali antara lain rasa

cinta kepada warisan leluhur (nasionalisme), etika, sopan santun, percaya diri, dan kemandirian.

c. Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Tabanan. Agama Hindu memiliki filosofi yang universal tentang ajaran-ajaran kebenaran yang bersifat tuntunan kepada penganutnya. Dalam ajaran Hindu dikenal istilah Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kebahagiaan yaitu: (1) hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parahyangan*); (2) hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*); dan (3) hubungan antara manusia dengan alam (*Palemahan*). Keselarasan ketiga hubungan tersebut membawa manusia ke alam kedamaian. Untuk menyelaraskan ketiga hubungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk Panca Yadnya yaitu lima pengorbanan suci: (1) *Dewa Yadnya*, korban suci yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, misalnya kegiatan *pujawali*,

ngenteg linggih, mlaspas sanggah, tirtha yatra, ngaturin, dll.; (2) *Pitra Yadnya*, korban suci yang dipersembahkan kepada para leluhur, misalnya *ngaben, mamukur, mendem layon*, dll.; (3) *Manusa Yadnya*, korban suci yang dilakukan untuk kemanusiaan misalnya, upacara *metatah, nganten, mepandes, tutug kelih*, dll.; (4) *Rsi Yadnya*, korban suci yang dilakukan untuk para guru, Brahmana misalnya *ngaturang punia* kepada para guru, *sulinggih, Rsi Bhojana*, dll.; dan (5) *Bhuta Yadnya*, korban suci yang dilakukan terhadap alam (*bhuta*) misalnya *mecaru Rsi Gana, Tawur Kesanga, Labuh Gentuh*, dll.

Kebenaran agama bersifat mutlak dan tidak bisa ditawar. Pelanggaran terhadap kebenaran agama dikategorikan sebagai dosa. Pelanggarnya disebut penjahat, misalnya larangan berselingkuh, berjudi, minum minuman keras, penggunaan narkoba atau mencuri merupakan perbuatan dosa yang dilarang agama. Pembinaan

nilai-nilai karakter sangat tepat dilakukan berbasis pendekatan keagamaan. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai segala ciptaan Tuhan, toleransi, sopan santun, disiplin, keadilan, saling menghormati, dll.

d. Adat Istiadat

Adat merupakan norma yang tidak tertulis. Adat dilaksanakan secara turun temurun karena diyakini memiliki nilai-nilai luhur masyarakat tersebut. Pada masyarakat Tabanan terdapat beberapa macam tradisi yang dilaksanakan antara lain sampai saat ini antara lain: (1) tradisi *meppeed* masyarakat Tabanan, berasal dari kata *mepaid* atau mengikutsertakan semua komponen masyarakat terutama ibu-ibu PKK dengan nyuwun gebogan. Sedangkan krama laki-laki mengikuti dengan membawa bandrang dan tedung. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk semangat krama desa untuk ngayah ke Pura Kahyangan Kedaton; (2) *ngejot*, merupakan tradisi memberikan

makanan kepada para tetangga sebagai rasa terima kasih; (3) *ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Tabanan sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci. Kata *ngayah* secara harafiah dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah; (4) *nyentana* adalah suatu istilah dalam perkawinan masyarakat Tabanan, di mana si suami dipinang (diminta) oleh keluarga si istri. Lazimnya dalam adat di Bali, keluarga si suami lah yang harus meminang si istri, karena di Bali masih menganut sistem patrilineal (*purusa* pada pihak laki); dan lain-lain. Anggota masyarakat yang melanggarnya akan dikenakan sanksi berat. Pelanggaran terhadap norma ini akan dikenakan sanksi adat. Sanksi atas pelanggaran adat dapat berupa pengucilan, dikeluarkan dari masyarakat atau harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti melakukan

upacara tertentu untuk media rehabilitasi diri.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dari beberapa contoh adat istiadat masyarakat Tabanan yang telah dipaparkan di atas antara lain: semangat kebersamaan, saling menghormati, toleransi, rela berkorban, kekeluargaan, persamaan hak dan kewajiban setiap manusia.

e. Seni

Masyarakat Tabanan memiliki banyak kesenian monumental antara lain: tari Oleg Tamulilingan (Banjar Lebah Tabanan), wayang Chenk Blonk (Desa Marga), seni Okokan dan tektekan, (Desa Kerambitan), tari Leko (Desa Tunjuk), tari Baris Memedi (Desa Jati Luwih), dan lain-lain. Melalui kesenian banyak pesan moral yang dapat disampaikan kepada masyarakat misalnya melalui wayang Chenk Blonk. Pesan-pesan tersebut bersumber dari kesusastraan Hindu, ajaran Weda, adat istiadat, dan sumber-sumber lainnya. Saat ini kesenian merupakan media yang

sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Kesenian dapat memperhalus jiwa, mendorong seseorang untuk melakukan refleksi diri. Di samping itu, melalui kegiatan berkesenian peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti menghargai kebersamaan, menghormati perbedaan, rela berkorban, gotong royong, dll.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat wajar dan rasional bahwa variabel *local wisdom* secara signifikan berpengaruh langsung terhadap implementasi PPK. Apabila pemahaman dan wawasan tentang *local wisdom* dilaksanakan dengan baik, maka implementasi PPK dapat dilakukan dengan lebih baik pula.

2. Literasi

Literasi merupakan keterampilan seseorang untuk mendapatkan informasi, mengolah dan memaknai informasi secara kritis, serta mampu menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Tahapan-tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dimulai dari upaya sekolah membangun minat baca peserta didik (tahap pembiasaan). Pada tahap ini sekolah wajib menyiapkan bahan bacaan yang dapat mendorong minat baca, seperti kumpulan cerita fiksi dan non fiksi atau cerita rakyat setempat (*satua* Bali), bila memungkinkan sekolah dapat memberikan bahan bacaan digital atau *e-book*. Tahap berikutnya adalah tahap pengembangan, bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi melalui berbagai kegiatan seperti meringkas bacaan, mengarang, mengkritisi bacaan, memprediksi, atau menyusun gagasan baru berdasarkan bacaan yang diberikan. Pada tahap pengembangan ada tagihan, tetapi tidak ada kaitannya materi pembelajaran. Tahap yang terakhir kegiatan literasi adalah tahap pembelajaran, hampir sama dengan tahap pengembangan hanya saja tagihan yang diberikan terkait langsung dengan materi pelajaran di kelas.

Kegiatan literasi dapat mengembangkan karakter

akademik seperti kemampuan berpikir kritis, inovasi dan kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi pada tahap pengembangan dan pembelajaran, misalnya kegiatan mengkritisi bacaan, mencari hubungan antar informasi dalam sebuah bacaan, membandingkan mutu bacaan, mengevaluasi sebuah cerita, memprediksi lanjutan sebuah kisah, dll. Kemampuan berinovasi dan kreativitas dikembangkan melalui kegiatan mengarang, menyusun gagasan, memodifikasi bentuk, menciptakan ide, dll. Sedangkan kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi dapat dikembangkan melalui kegiatan menceritakan kembali apa yang telah dibaca kepada teman-temannya (*mesatua* Bali), kegiatan debat, cerdas cermat, dll.

Dengan demikian implementasi PPK pada SD di kabupaten Tabanan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan literasi sekolah. Agar implementasi PPK dalam pengembangan karakter akademik optimal, maka strategi

implementasi literasi gerakan literasi sekolah harus dilaksanakan dengan optimal pula. Warga sekolah harus memiliki pemahaman yang benar tentang strategi implementasi gerakan literasi sekolah dan secara sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan. Kebanyakan sekolah SD tidak mempunyai perpustakaan sekolah yang memadai, bahkan beberapa sekolah SD tidak memiliki perpustakaan. Di samping itu sekolah juga tidak memiliki buku panduan gerakan literasi sekolah, sehingga tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang mekanisme pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Lebih parah lagi tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait, sehingga semakin lengkap ketidaktahuan warga sekolah tentang pentingnya kegiatan gerakan literasi sekolah.

SIMPULAN

1. Secara kuantitatif, hasil analisis data menunjukkan bahwa: (a) *local wisdom* berpengaruh positif langsung terhadap Implementasi

PPK pada SD di Kabupaten Tabanan, (b) literasi berpengaruh positif langsung terhadap Implementasi PPK pada SD di Kabupaten Tabanan, (c) *local wisdom* dan literasi secara simultan berpengaruh positif langsung terhadap Implementasi PPK pada SD di Kabupaten Tabanan.

2. Secara kualitatif, analisis data menunjukkan bahwa (a) implementasi PPK pada SD di Kabupaten Tabanan belum optimal karena berbagai kendala antara lain: kurangnya pembinaan oleh instansi terkait, sekolah belum memiliki Panduan Operasional Implementasi PPK, pelibatan tokoh masyarakat dalam pembinaan PPK di sekolah belum dilakukan oleh sebagian besar sekolah, belum ada payung hukum untuk memberdayakan *local wisdom* dalam implementasi PPK; (b) aktivitas literasi sekolah belum optimal dilaksanakan sesuai ketentuan, hal ini disebabkan oleh minimnya sarpras perpustakaan, sekolah belum memiliki buku panduan literasi sekolah, kurangnya pembinaan terkait kegiatan literasi sekolah, dan pemanfaatan teknologi

informasi dalam aktivitas literasi sekolah masih kurang.

Saran/Rekomendasi

1. Perlu ada payung hukum sebagai dasar untuk pemberdayaan *local wisdom* dalam implementasi PPK.
2. Perlu disusun Buku Panduan Operasional Implementasi PPK untuk Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tabanan.
3. Gerakan literasi sekolah harus dilakukan secara sistemik, terstruktur, dan masif (STM) melalui pemberdayaan dan optimalisasi sarpras perpustakaan sekolah.
4. Kesungguhan semua pihak untuk turut berpartisipasi dalam implementasi PPK pada SD di Kabupaten Tabanan merupakan suatu kekuatan yang luar biasa agar mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, IBP. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Seminar Nasional FMIPA Undiksha IV Tahun 2014*.
- Ahmad Baedowi. (2015). Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014. Pustaka Alvabet. hlm. 61. ISBN 978-602-9193-65-7. https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal
- A.S. Padmanugraha. (2010). Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience: *Paper Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building in Yogyakarta"*, h. 12.
- Billy Antoro. (2018). *Seri Manual GLS Mengembangkan Jaringan & Kolaborasi Literasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Budiasa, I Made. 2014. Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Akasara, Vol. 26, No. 2, Desember 2014, hh. 157-167*.
- Delors, J. *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. France: Unesco Publisher. http://www.unesco.org/education/pdf/DELORS_E.PDF
- Firsa. (2016). Local Wisdom sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016*, hh. 361-365.
- Hawa Ajeng Trisnawati. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Tara Salvia Ciputat (Analisis Deskriptif pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Tara Salvia Ciputat). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hendarman, dkk. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. (2017). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kemdikbud. (2018). *Desain Induk: GERAKAN LITERASI SEKOLAH*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Kompas: Jakarta.
- Latifah, Fauzi. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Lukman Hakim Alfajar. (2014). Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Maduriana, I Made & Seniwati, Ni Putu. 2014. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan Terintegrasi dalam Materi Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014*, hh. 455-461.
- Pardini, N.P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali, Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*
- Payuyasa, I Nyoman. 2017. Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017 ISSN : 2407-912X (Cetak), ISSN : 2548-3110 (Online), hh. 206-214*.
- Rai Setiawati, Ni Nyoman. 2017. Struktur, Nilai Pendidikan Karakter Hindu dan Tanggapan Anak Nyastra Tentang Santi Parwa. *Jurnal Dharmasmrti, Vol. XVI Nomor 01 April 2017, hh. 1-122*.
- Sudiarta, IGP dan Widana, IW. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOPScience-Journal of Physics: Conf. Series 1317 (2019) 012118 doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012118*
- Susiyanti. (2017). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya. <http://repository.unipra.ac.id/27/1/JURNAL%20SUSI.pdf>
- Sutantra, I Nyoman. 2012. Menembus Tantangan Global dengan Teknologi Bermoral dan Berkarakter. *Jurnal Pasupati Volume 1 Nomor 1, 2012 STAHDN Jakarta*.
- Sutiyono. 2011. Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis. Makalah tidak dipublikasikan. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Pend-SENI-CP.pdf>
- Yoga Segara, I Nyoman. 2016. Pendidikan Karakter Dan Kebutuhan Pasraman Formal. *Prosiding Seminar Nasional: Transformasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Holistik Anak Sekolah Dasar dalam Menyongsong Generasi*

*Emas Indonesia. Institut Hindu
Dharma Indonesia Denpasar,*

Mei 2016, hh. 302-312.